

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju pertumbuhan penduduk di negara – negara berkembang seperti negara Asia, Amerika Latin dan Afrika berlangsung sangat pesat. Laju pertumbuhan yang tidak terkendali akan menyebabkan semakin meningkatnya kemiskinan yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya nilai sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari perencanaan keluarga melalui gerakan Keluarga Berencana (KB) untuk mencapai kesejahteraan (Zhang et al., 2017).

Kontrasepsi merupakan salah satu upaya untuk mencegah kehamilan. Penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin, di Asia penggunaan kontrasepsi naik sedikit dari 60,9% menjadi 61,8% (WHO, 2018). Di Indonesia akseptor KB terbanyak didominasi oleh KB suntik (Rahayu & Wijanarko, 2017). Di Indonesia sebanyak 62,77% dari seluruh akseptor KB aktif yang berjumlah 23.606.218 menggunakan KB suntik (Kemenkes RI, 2018).

Metode kontrasepsi suntik memiliki efektivitas antara 90 – 100 % dalam mencegah kehamilan. Kontrasepsi hormonal jenis suntikan dibedakan menjadi dua macam, yaitu Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dan kombinasi (Yosin et al., 2016). Metode kontrasepsi yang memiliki efektifitas tinggi adalah KB suntik DMPA, dimana kurang dari 1 per 100 wanita akan mengalami kehamilan dalam satu tahun pemakaian. Akan tetapi kontrasepsi suntik dapat

menimbulkan masalah kesehatan lebih tinggi (10,7%) dibanding alat kontrasepsi hormonal lain seperti pil (5,5%) dan implan (10,6%). Studi di Amerika menunjukkan efek samping kontrasepsi suntik DMPA terjadi pada lebih dari 5% akseptor yang paling umum ditemui adalah sakit kepala (11,8%), peningkatan berat badan (8,5%), pendarahan intramenstrual (6,4%), amenore (5,8%) dan penurunan libido (5,1%) (Rahmawati et al., 2017).

Efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut terutama masalah seksual dapat memberikan dampak negatif bagi kualitas hidup dan kesehatan emosional seseorang. Disfungsi seksual adalah gangguan umum dimana dua dari lima wanita setidaknya memiliki satu jenis disfungsi seksual, dan keluhan terbanyak adalah rendahnya keinginan seksual atau libido. (Zettira & Nisa, 2015). Salah satu penelitian di Amerika Serikat menemukan prevalensi disfungsi seksual wanita sebesar 43% lebih tinggi daripada pria sebesar 31% (Batlajery et al., 2015). Prevalensi disfungsi seksual di Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar 58,04% yang satu penyebabnya adalah diakibatkan kontrasepsi hormonal (Ramadhani et al., 2018).

Disfungsi seksual sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga dan dapat mempengaruhi psikologi untuk yang bekerja. Mengingat pentingnya kehidupan seksual dalam kebahagiaan keluarga, maka disfungsi seksual perlu mendapat penanganan yang benar (Zettira & Nisa, 2015). Namun hasil mengenai adanya hubungan antara disfungsi seksual dan kontrasepsi masih belum konsisten sehingga membutuhkan studi tambahan (Ramadhani et al., 2018).

Oleh karena masih sedikitnya literatur yang mengkaji secara mendalam efek kontrasepsi suntik terhadap disfungsi seksual, menjadi alasan bagi penulis untuk membuat kajian pustaka untuk mengetahui kejadian disfungsi seksual pada wanita akibat penggunaan kontrasepsi suntik DMPA.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan jangka panjang kontrasepsi suntik DMPA terhadap kejadian disfungsi seksual pada wanita.

1.3 Tujuan Pembahasan

Mengetahui pengaruh penggunaan jangka panjang kontrasepsi suntik DMPA terhadap kejadian disfungsi seksual pada wanita.

1.4 Manfaat Pembahasan

1.4.1 Manfaat akademis

1. Menambah pengetahuan serta memperluas wawasan mengenai penggunaan metode kontrasepsi yang rasional dan penanggulangan efek samping.
2. Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang kedokteran khususnya yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi dan efek sampingnya.

1.4.2 Manfaat masyarakat

1. Untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya pengguna kontrasepsi suntik dan pihak terkait tentang efek samping disfungsi seksual pada kontrasepsi suntik.

1.4.3 Manfaat klinisi

1. Sebagai bahan pertimbangan petugas medis untuk mengembangkan pelayanan dalam mencegah dan menangani efek samping akibat penggunaan metode kontasepsi terhadap masalah disfungsi seksual.

